



ONTOLOGI: IDEALISME VS REALISME, PRAGMATISME VS POSITIVISME DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN DI PGMI

ONTOLOGY: IDEALISM VS REALISM, PRAGMATISM VS POSITIVISM AND THEIR IMPLICATIONS FOR DEVELOPMENT AND LEARNING IN PGMI

Filzah Nadila Nasir¹, Sri Murhayati²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : filzahnadilanasi@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : sri.murhayati@uin-suska.ac.id

*email koresponden: filzahnadilanasi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1895>

Abstract

The philosophy of education is a crucial foundation in determining the direction, objectives, and methods of learning, especially in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program (PGMI). This study aims to describe and analyze the comparison between the philosophical schools of idealism versus realism, as well as pragmatism versus positivism, along with their implications for the development of learning in PGMI. The results of the study show that idealism emphasizes the formation of spiritual character and moral values rooted in ideas, while realism focuses on the mastery of objective knowledge sourced from natural reality and sensory experience. On the other hand, pragmatism views truth based on practical benefits and concrete actions, while positivism prioritizes scientific methods, logic, and empirical verification. The implication for PGMI is the need to integrate moral-spiritual values (idealism) with practical skills and mastery of real facts (realism, pragmatism, positivism) in order to produce prospective madrasah teachers who are virtuous, skilled, and able to relate theory to the realities of life.

Keywords : Idealism, Realism, Pragmatism, Positivism, PGMI.

Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan fondasi krusial dalam menentukan arah, tujuan, dan metode pembelajaran, terutama pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbandingan antara aliran filsafat idealisme versus realisme, serta pragmatisme versus positivisme, beserta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran di PGMI. Hasil kajian menunjukkan bahwa idealisme menekankan pada pembentukan karakter spiritual dan nilai moral yang berakar pada ide, sementara realisme menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan objektif yang bersumber dari realitas alam dan pengalaman inderawi. Di sisi lain, pragmatisme memandang kebenaran berdasarkan manfaat praktis dan tindakan nyata, sedangkan positivisme mengutamakan metode ilmiah, logika, dan verifikasi empiris. Implikasi bagi PGMI adalah perlunya integrasi antara nilai-nilai moral-spiritual (idealisme) dengan keterampilan praktis dan penguasaan fakta nyata (realisme, pragmatisme, positivisme) guna melahirkan calon guru madrasah yang berakhlaq mulia, terampil, dan mampu mengaitkan teori dengan realitas kehidupan.

Kata Kunci : Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Positivisme, PGMI.



1. PENDAHULUAN

Filsafat merupakan sumber dari ilmu pengetahuan, di mana ilmu pengetahuan menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia (Rachmadio & Nugraha, 2025). Melalui ilmu pengetahuan, peradaban dapat berkembang dengan melahirkan berbagai penemuan baru yang bermanfaat (Nugraha et al., 2018). Ilmu pengetahuan sendiri berakar pada logika berpikir manusia dalam memandang dan menafsirkan realitas, sehingga dari proses berpikir tersebutlah lahirlah pemahaman dan pengetahuan baru (Nugraha, 2023). Dalam ranah pendidikan, filsafat berperan sebagai fondasi penting yang membentuk arah, tujuan, dan metode pembelajaran.

Filsafat pendidikan tidak hanya memberikan dasar konseptual, tetapi juga memengaruhi praktik pembelajaran secara nyata. Berbagai aliran filsafat telah memberikan kontribusi dalam menentukan bagaimana proses belajar-mengajar seharusnya berlangsung, termasuk dalam program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Hal ini penting mengingat PGMI bertujuan melahirkan calon guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki wawasan filosofis dalam menjalankan perannya.

Dalam konteks ini, terdapat empat aliran besar yang memiliki pengaruh signifikan, yakni idealisme, realisme, pragmatisme, dan positivisme. Masing-masing aliran menghadirkan pandangan berbeda mengenai hakikat pengetahuan, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha membandingkan dua pasang pandangan filosofis: idealisme vs realisme, serta pragmatisme vs positivisme, untuk kemudian mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran di PGMI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan mengkaji berbagai literatur terkait filsafat ilmu dan pendidikan (Amelia et al., 2023). Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan pemikiran tokoh-tokoh besar dalam aliran idealisme, realisme, pragmatisme, dan positivisme. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik masing-masing aliran untuk kemudian ditarik benang merah mengenai persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, penulis melakukan inferensi logis untuk merumuskan implikasi dari pemikiran filosofis tersebut secara spesifik dalam ranah pengembangan kurikulum, metode mengajar, serta peran guru dan siswa di lingkungan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Idealisme

Idealisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa hakikat realitas sejati terletak pada ide, akal, atau roh, bukan pada benda material. Dengan kata lain, pikiran lebih tinggi kedudukannya daripada dunia fisik. Pendidikan dalam perspektif idealisme menekankan pembentukan jiwa, nilai, dan karakter spiritual peserta didik.¹ Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat, idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan-gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat.

¹ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 45.



Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang di abad ke- 19 M. sebenarnya gagasan-gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara historis, idealisme telah diinformasikan dengan jelas dan diintroduksikan oleh Plato pada abad ke-4 sebelum Masehi (S.M). Dengan gagasan-gagasan dan pemikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengan bapak idealisme.

Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh kuat terhadap pernikiran kefilsafatan. Gereja Kristen tumbuh dan berkembang di dunia, dirembeskan oleh neo-platonisme. Dalam dunia pemikiran moden, idealisme ditumbuhkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753), Immanuel Kant (1724- 1804) dan George Hegel (1770-1831). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern di antaranya adalah J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek spiritual dan moral.

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa substansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa.² Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.

Lebih lanjut George R. Knight menguak bahwa idealisme³ pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring.

b. Realisme

Realisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa realitas bersifat objektif, nyata, dan independen dari pikiran manusia. Dunia fisik dianggap memiliki keberadaan yang sesungguhnya, dan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi yang kemudian diproses oleh akal.⁴ Dalam pendidikan, realisme menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari realitas alam dan sosial. Realisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa objek yang dapat kita rasakan dengan panca indera adalah nyata dan ada secara mandiri, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran kita. Perspektif filsafat pendidikan realisme juga berarti mengakui nilai penting fakta-fakta abstrak dan konkret dalam mencapai kemampuan ilmiah yang diinginkan. Selain itu Aliran ini adalah pemikiran yang memandang alam terdiri dari dua jenis alam, yaitu alam material dan alam spiritual. Filsafat realisme menolak pandangan bahwa realitas hanyalah konstruksi sosial atau hasil dari interpretasi subjektif. Aliran realisme bertolak belakang dengan idealisme karena realisme memandang suatu bukti yang rill secara nyata sedangkan idealisme hanya dalam akal pikiran manusia yang bersifat abstrak.

² Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illinois: University of Chicago: 1942) hal. 139

³ George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48

⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 53.



Thomas Aquinas berpendapat bahwa realisme ilmiah adalah cara terbaik untuk mendapatkan akurasi dari apa yang ada di dunia dan cara kerjanya, terlepas dari pengetahuan atau metode ilmiah kita. Untuk menjelaskan dan menggunakan penemuan-penemuan ilmiah, kita perlu membangun sebuah teori. Semakin banyak penelitian ilmiah berkembang, teori dapat dimodifikasi dan disempurnakan agar sesuai dengan kenyataan yang paling akurat. Realisme merupakan aliran filsafat yang bertolak belakang dengan aliran filsafat idealisme. Dapat diartikan bahwa aliran filsafat idealisme adalah aliran yang berupa gagasan atau ide yang diutamakan untuk mencari sebuah kebenaran yang cenderung atau bersifat abstrak dan metafisik. Sedangkan aliran filsafat realisme adalah intrumen alat indrayang mana merupakan pokok utama dalam mencari sebuah kebenaran.⁵

Seorang filsuf asal Yunani Aristoteles (384-322) yang merupakan murid plato mengembangkan aliran realisme yang menekankan pada pengetahuan dan nilai. Ilmuwan membawa aliran ini pada abad ke-21, aliran realisme beranggapan bahwa realitas yang ada tidak bergantung pada apa yang kita ketahui dan metode ilmiah adalah cara yang terbaik untuk mendapatkan deskripsi yang akurat dari apa itu di dunia dan bagaimana kerjanya. Aliran realisme memandang bahwa objek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia contohnya: pengetahuan tentang pohon, pengetahuan tentang Binatang, dan pengetahuan tentang bumi. Dari semua contoh bukan hanya menurut manusia tetapi ada juga dengan sendirinya. Aliran ini adalah pemikiran yang memandang alam terdiri dari dua jenis alam, yaitu alam material dan alam spiritual. Realisme adalah suatu aliran filsafat yang menganggap bahwa kebenaran adalah representasi nyata atau sebenarnya dari dunia nyata dari gagasan yang ada dalam pikiran seseorang, menurut Aristoteles, seorang tokoh filosof yang sangat terkenal dalam beberapa studi filsafat, terutama dalam aliran realisme.⁶

c. Idealisme vs Realisme dan Implikasinya pada Pengembangan dan Pembelajaran di PGMI

George Knight mengemukakan bahwa realitas bagi idealisme adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*). Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.⁷ Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ide gagasan yang lebih dulu ada dibandingkan objek-objek Idealisme menekankan bahwa kenyataan sejati adalah ide atau pikiran. Pendidikan menurut aliran ini berorientasi pada pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritualitas. Guru dipandang sebagai figur teladan yang menanamkan nilai-nilai universal. Sebaliknya, Realisme berpandangan bahwa kenyataan bersifat objektif dan dapat dipelajari melalui indera. Pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memahami dunia nyata secara empiris. Guru bertugas sebagai fasilitator dalam menghubungkan siswa dengan realitas alam dan sosial.

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang. Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara

⁵ Mas Ian rifa'i. Realisme dalam filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), .h.2

⁶ Purwanto,bima. Adjie,prayudha. Aliran realisme. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.3

⁷ George R. Knight, *Issue....*, h. 51



filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan. Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai. Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual.

Dalam konteks Pendidikan, filsafat realisme memiliki implikasi yang penting, yaitu yang menyatakan (a) terdapat dunia nyata dari objek yang tidak dibuat oleh manusia, (b) pikiran manusia dapat mengetahui tentang dunia nyata, (c) pengetahuan adalah petunjuk yang paling reliabel dengan individu dan kebiasaan sosial. Sedangkan menurut power (1982) implikasi filsafat pendidikan realisme adalah sebagai berikut: (1) tujuan, penyesuaian hidup dan tanggung jawab social,realisme klasik, tujuan agar anak menjadi manusia bijaksana realisme religious, tujuan siswa untuk memiliki keseimbangan intelektual religious realist, tujuan utama Pendidikan moral adalah untuk keselamatan jiwa. (2) kurikulum, koprehensif mencangkup semua pengetahuan,(3) metode, belajar tergantung pada pengalaman dan harus logis juga psikologis(4) peran peserta didik adalah menguasai pengetahuan yang handal dan dapat dipercaya,peran pendidik adalah menguasai pengetahuan, terampil. Berdasarkan prinsip di atas pendekatan mengajar dalam aliran mengarah pada tujuan, dalam evaluasi tes yang digunakan lebih cenderung pada tes objektif dan subjektif yang bertujuan untuk mengukur kualitas belajar, menyajikan fakta yang jelas dan masuk akal agar dipahami siswa. Realisme mengutamakan pengorganisasian yang baik dalam perencanaan pembelajaran seperti penggunaan kurikulum, silabus dan RPP.⁸ Pendidikan dalam realisme memiliki keterkaitan erat dengan pandangan John Locke bahwa akal, pikiran, dan jiwa manusia tidak lain adalah tabularasa, ruang kosong tak ubahnya kertas putih kemudian menerima impresi dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dibutuhkan karena untuk membentuk setiap individu agar mereka menjadi sesuai dengan apa yang dipandang baik. Oleh karenanya Pendidikan dalam realisme sangat identik untuk pelaksanaan psikologi behaviorisme ke dalam ruang pengajaran terutama di Pendidikan dasar atau Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan Pendidikan dasar merupakan titik awal Pendidikan dimulai. Keberhasilan dan kelancaran Pendidikan di tingkat menengah akan bergantung pada pembelajaran di tingkat dasar.

Salah satu filsuf berpendapat yaitu gagasan dari Crezh, salah seorang pendidik di Mosenius pada abad ke-17 dengan karya Orbic Pictusnya yang mengatakan bahwa realisme memiliki jasa bagi perkembangan dunia Pendidikan. Di abad selanjutnya, yaitu ke-18 menjelang abad 19, gagasan Moravi ini menginspirasi seorang pestalozzi. Ia menghadirkan objek-objek peraga fisik dalam ruang pengajaran di dalam kelas. Pendidikan realisme atau yang bersifat realistik ini cenderung menekankan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata, pengamatan empiris, dan penalaran logis. Realisme di dalam dunia Pendidikan mempunyai prinsip dan tujuan. Yang mana tujuannya yaitu memberi perhatian kepada peserta didik yang apa adanya, yang bertujuan untuk menyesuaikan hidup dan tanggung jawab.

Implikasi idealisme dan realisme terhadap pengembangan dan pembelajaran dapat

⁸ Adisasmita,yusuf. 1988. Hakekat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat.Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi



digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Implikasi Idealisme dan Realisme

Aspek	Idealisme	Realisme
Hakikat Pendidikan	Penanaman nilai spiritual dan moral	Pembentukan pengetahuan dan keterampilan nyata
Tujuan	Membentuk guru berkarakter Islami dan berakhhlak	Membentuk guru yang terampil dan realistik menghadapi kehidupan
Kurikulum	Integrasi ilmu dengan nilai-nilai agama	Ilmu komprehensif berbasis pengalaman dan fakta
Metode	Diskusi, refleksi, dan pembentukan moral	Pengamatan, eksperimen, dan pembelajaran empiris
Peran Guru	Teladan moral dan spiritual	Fasilitator pengetahuan nyata
Peran Siswa	Makhluk spiritual yang diarahkan menuju kesempurnaan	Individu aktif yang belajar melalui pengalaman

Filsafat idealisme dalam pendidikan memandang bahwa kenyataan tertinggi adalah ide, nilai, dan spiritualitas. Pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), pandangan ini memberikan dasar bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan calon guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia, religius, dan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Kurikulum yang berlandaskan idealisme menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, sehingga sains dan mata pelajaran umum selalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Dari segi metode pembelajaran, idealisme menekankan diskusi, refleksi, dan kontemplasi untuk menumbuhkan kesadaran moral, sementara guru dipandang sebagai sosok teladan yang menjadi panutan. Siswa dalam perspektif ini bukan sekadar objek penerima ilmu, melainkan makhluk spiritual yang diarahkan agar mengembangkan potensi akal dan jiwa secara seimbang.

Berbeda dengan idealisme, filsafat realisme berpijak pada pandangan bahwa dunia nyata bersifat objektif dan dapat diketahui melalui pengalaman serta observasi. Pendidikan dipahami sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PGMI, implikasi realisme tampak pada tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan calon guru yang mampu menyampaikan materi dengan mengaitkan teori pada pengalaman nyata. Kurikulum yang disusun bersifat komprehensif dan mencakup berbagai bidang ilmu, baik agama maupun umum, dengan penekanan pada keterkaitannya dengan realitas kehidupan. Metode pembelajaran yang digunakan lebih mengutamakan pengalaman langsung seperti pengamatan, eksperimen, dan penggunaan media konkret. Guru dalam perspektif realisme berperan sebagai fasilitator yang menyajikan pengetahuan faktual, sementara siswa dipandang sebagai individu yang harus aktif belajar melalui interaksi



dengan dunia nyata.

Dalam pengembangan pembelajaran di PGMI, kedua aliran filsafat ini memiliki implikasi yang saling melengkapi. Idealisme menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan nilai, akhlak, dan spiritualitas, sementara realisme menggarisbawahi pentingnya pengalaman konkret dan penguasaan keterampilan praktis. Dengan mengintegrasikan keduanya, PGMI dapat melahirkan lulusan yang berilmu, berkarakter, terampil, dan mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Guru yang dibentuk melalui PGMI dengan demikian tidak hanya mengajarkan fakta-fakta ilmiah atau nilai-nilai agama secara terpisah, melainkan mampu memadukan keduanya dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan madrasah dasar menjadi lebih utuh, relevan, dan bermakna bagi siswa.

d. Pragmatisme

Secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani “*pragma*”, adapula yang menyebut dengan istilah “*pragmatikos*”, yang berarti tindakan atau aksi. Pragmatisme berarti filsafat atau pemikiran tentang tindakan. Filsafat ini menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori itu bagi manusia dalam penghidupannya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar tidaknya sesuatu hasil pikir, dalil maupun teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan atau menurut berfaedah tidaknya teori itu dalam kehidupan manusia. Atas dasar itu, tujuan kita berfikir adalah memperoleh hasil akhir yang dapat membawa hidup kita lebih maju dan lebih berguna. Sesuatu yang menghambat hidup kita adalah tidak benar. Aliran filsafat ini mencuat ke permukaan selama seratus tahun terakhir dan dikaitkan dengan nama-nama berikut: Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Filsafat-filsafat tradisional bersifat statis dan cenderung melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Pada paruh terakhir abad XIX terlihat adanya perubahan yang tak terduga setelah revolusi industri meluncur dengan cepat. Industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi penduduk secara besar-besaran merupakan faktor sentral dalam alam kehidupan bangsa Amerika. Perubahan menjadi ciri sentral dari eksistensi manusia. Dalam kancang intelektual, teori biologis social. Darwinisme telah berkembang dan secara luas diakui sebagai pengetahuan umum masyarakat untuk merasionalkan dan menyetujui tentang konsep perubahan. Pragmatisme (sering juga disebut eksperimentalisme dan instrumentalisme) adalah reaksi filosofis terhadap fenomena ini. William James merumuskan pragmatisme sebagai “sikap memalingkan muka dari segala sesuatu, prinsip-prinsip, kategori-kategori, keniscayaan-keniscayaan awal, untuk kemudian beralih pada segala sesuatu, hasil-hasil, konsekuensi-konsekuensi, serta fakta-fakta baru.” Pragmatisme bersifat kritis terhadap sistem-sistem filsafat lama, yang menurut penganut pragmatisme, telah membuat kesalahan mencari sesuatu yang puncak (*ultimate*), mutlak, dan esensi-esensi abadi. Para penganut pragmatisme menekankan sains empiris, dunia yang berubah dan masalah-masalahnya, dan alam sebagai seluruh realitas inklusif di luar keyakinan ilmiah tidak mendapat tempat.

e. Positivisme

Positivisme berasal dari para penganut positivistik logik sebagai kelompok yang banyak ditemukan di Wina pada antara masa perang dunia pertama dan kedua. Ada dua doktrin sebagai dasar logika positivisme. Pertama, ilmu pengetahuan murni (orisinal), yaitu ilmu-ilmu eksak (sains) atau logika matematis. Semua klaim kebenaran atau ilmu pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu metafisika seperti teologi, dipandang tidak lebih dari sebuah pernyataan (statement) tentang



keyakinan dan tidak bisa diuji atau diverifikasi dalam kenyataan (empiris).⁹ Kedua, semua jenis ilmu sains didasarkan atas metode yang jelas, dan dilakukan dengan proses penelitian, generalisasi hubungan satu fakta dengan lainnya, formulasi teori untuk menjelaskan generalisasi dan mengujicoba generalisasi dan teori-teori yang digunakan itu secara empiris.¹⁰ Auguste Comte, lewat kutipan Hardiman, menjelaskan istilah positif itu dengan membuat beberapa perbedaan, yaitu: antara yang nyata (*reel*) dan yang khayal (*chemerique*), yang pasti (*certitude*) dan yang meragukan (*indecision*), yang tepat (*precis*) dan yang kabur (*vague*), yang berguna (*utile*) dan yang sia-sia (*oiseoux*), serta yang mengklaim memiliki kesahihan relatif (*relative*) dan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak (*absolut*). Semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa kepastian (*sense of certainty*) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubyektif (*the reel*).

f. Pragmatisme vs Positivisme dan Implikasinya pada Pengembangan dan Pembelajaran di PGMI

Pragmatisme merupakan filsafat bertindak. Dalam menghadapi berbagai persoalan, baik bersifat psikologis, epistemologis, metafisik, religius dan sebagainya. Pragmatisme selalu mempertanyakan bagaimana konsekuensi praktisnya. Setiap solusi terhadap masalah apa pun selalu dilihat dalam rangka konsekuensi praktisnya, yang dikaitkan dengan kegunaannya dalam hidup manusia.

Kaum pragmatis selalu mencari tindakan yang tepat untuk dijalankan dalam situasi yang tepat pula. Kaum pragmatis adalah manusia-manusia empiris yang sanggup bertindak, tidak terjerumus dalam pertengkarannya ideologis yang mandul tanpa isi, melainkan secara nyata berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan tindakan yang konkret. Karenanya, teori bagi kaum pragmatis hanya merupakan alat untuk bertindak, bukan untuk membuat manusia terbelenggu dan mandeg dalam teori itu sendiri.

Teori yang tepat adalah teori yang berguna, yang siap pakai, dan yang dalam kenyataannya berlaku, memungkinkan manusia bertindak secara praktis. Kebenaran suatu teori, ide atau keyakinan bukan didasarkan pada pembuktian abstrak, melainkan didasarkan pada pengalaman, pada konsekuensi praktisnya, dan pada kegunaan serta kepuasan yang dibawanya. Pendeknya, ia mampu mengarahkan manusia kepada fakta atau realitas yang dinyatakan dalam teori tersebut. Berpijak dari penjelasan diatas, maka tujuan pendidikan pun harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat dimana anak didik itu berada dalam hal ini di Indonesia. Hakekatnya pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Karena itu, tujuan pendidikan menurut pragmatisme harus pula disesuaikan dengan lingkungan tempat dilangsungkannya pendidikan itu. Menjadi sesuatu yang ironis jika sebuah pendidikan diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan kehidupan anak didik.

Sedangkan aliran positivisme mempengaruhi dunia pendidikan dimulai pada awal tahun 1950-an. Dua penulis besar Charles D. Hardie lewat karyanya *Truth and Fallacy in Education Theory* dan *D.J.O Connor's An Introduction to The Philosophy of Education* adalah dua tokoh yang berpengaruh luas di dunia pendidikan modern. Kedua penulis ini telah banyak mengkritisi teori-teori pendidikan sekarang sebagai teori yang samar-samar dan tidak bersifat sains. Bahkan, hanya merupakan ekspresi pendapat-pendapat semata. Keduanya mendesak para pakar pendidikan untuk banyak terlibat dalam menganalisis bahasa dan konsep-konsep lewat metode yang ditempuh

⁹ Gerorge F. Kneller. Movements of Thought in Modern Education (United State: John Wiley & Sons, Inc., 1984), hal. 137.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 138.



positivisme. Kedua penulis ini juga merekomendasikan agar penelitian dalam bidang-bidang pendidikan supaya lebih berorientasi saintifik. Menurut pandangan aliran positivistik, teori pendidikan yang orisinil semestinya mengikuti struktur logis teori-teori sains. Oleh karena itu, teori yang demikian harus meliputi premis-premis, hipotesis logik dan ungkapan (*statement*) sebagai kata kunci dalam premis tersebut. Apa yang harus dimiliki oleh sebuah teori, menurut Charles D. Hardie, adalah “selama proses pendidikan berlangsung, lingkungan berperan atas hakikat orisinalitas manusia untuk membentuk nilai yang akan merubah tingkah lakunya”. Ia mengatakan bahwa hakikat manusia terdiri dari karakteristik yang dapat diperbaiki (*modifiable*) dan karakteristik yang tidak bisa dirubah karena sudah merupakan watak (*unmodifiable*). Dengan kata lain, sebuah teori semestinya meliputi statement tentang karakter manusia yang bisa berubah dan statement tentang karakter yang tidak bisa dirubah, baik ia diperlukan atau tidak. Tetapi Hardie juga mengatakan bahwa merupakan sebuah kesalahan bila teori-teori pendidikan banyak mengadopsi ilmu-ilmu kealaman. Sebab, teori-teori ini lebih banyak berdasarkan hubungan formal (eksak), dan berkaitan erat dengan entitas yang tidak bisa diobservasi karena hanya merupakan postulat (dalil) semata. Dalam teori-teori pendidikan, postulat-postulat dan entitas yang tak bisa diobservasi, tidak berhubungan sama sekali. Teori-teori ini dipandang steril. Kemudian apa yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik? Menurut Hardie, mereka harus menganalisa dan mengklarifikasi konsep-konsep pendidikan dan menunjukkan bahwa semua konsep itu dapat diberi arti dengan terma-terma yang bisa diobservasi di depan umum. Entitas mental, misalnya, adalah sesuatu yang biasanya tidak bisa diobservasi, jadi tidak mendapat tempat di dalam teori-teori pendidikan. Demikian, teori-teori pendidikan harus memperagakan (*modeled*) cara-cara yang ditempuh ilmu-ilmu sains dan mengajukan perkiraan-perkiraan atau prediksi yang bisa diujicoba, selanjutnya dikonstruksi untuk menjelaskan aspek-aspek pemikiran (*mind*). Dalam kaca mata filsafat pada umumnya, pendidikan tidak berarti apa-apa jika pernyataan-pernyatannya selalu berorientasi kepada sesuatu yang tidak empiris (tidak bisa diverifikasi), dan tidak pula terdiri dari terma-terma yang mudah dimengerti dan dipahami demi tujuan sebuah kebenaran. Filsafat pendidikan harus ditempatkan sejajar dengan “filsafat kurikulum” yang terkandung di dalamnya analisis filosofis, seperti konsep bahasa, matematika, sains dan sejarah. Hardie menekankan pentingnya teori arti (*meaning*) dari logika kaum positivistik yang hingga saat ini banyak ditinggalkan dunia pendidikan.

4. KESIMPULAN

Filsafat idealisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang berakar pada ide, nilai, dan spiritualitas, sementara realisme menekankan pengetahuan yang lahir dari pengalaman nyata dan pengamatan empiris. Dalam konteks PGMI, idealisme menuntun pada pembentukan calon guru yang berakhhlak mulia dan religius, sedangkan realisme menyiapkan guru yang terampil menyajikan fakta dan keterampilan praktis. Adapun pragmatisme melihat proses belajar sebagai aktivitas yang diarahkan pada manfaat praktis, tindakan nyata, dan relevansi dengan kehidupan siswa, sedangkan positivisme menekankan pentingnya metode ilmiah, logika, dan verifikasi empiris sebagai dasar pendidikan. Persamaan dari pasangan filsafat tersebut adalah sama-sama memberikan arah dan tujuan bagi pendidikan, namun perbedaannya terletak pada titik tekan: idealisme dan pragmatisme cenderung berorientasi pada nilai dan kegunaan, sementara realisme dan positivisme lebih menekankan fakta nyata dan kebenaran ilmiah. Implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran di PGMI adalah perlunya pendekatan integratif yang menggabungkan aspek moral-spiritual, empiris, praktis, dan ilmiah. Dengan demikian, PGMI dapat menghasilkan calon guru madrasah



yang tidak hanya religius dan berkarakter, tetapi juga terampil, berpikir logis, serta mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata dalam mendidik siswa di madrasah ibtidaiyah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Y. (1988). Hakekat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Henry, N. B. (1942). Philosophies of Education. Illinois: University of Chicago.
- Knight, G. R. (1984). Movements of Thought in Modern Education. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Knight, G. R. (2004). Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif (Terj. Mahmud Arif). Yogyakarta: Idea Press.
- Nugraha, D. (2023). Pengaruh metode simulasi demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1–8.
- Nugraha, D., Ginanjar, H., & Rolina, R. (2018). Problem Solving Ability and Problem Based Learning. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1(3), 239. <https://doi.org/10.22460/jiml.v1i3.p239-243>
- Purwanto, B., & Adjie, P. (2019). Aliran Realisme. Jakarta: Bumi Aksara
- Rachmadio, R. E., & Nugraha, D. (2025). *Analysis of Multi-Stakeholder Collaboration in the Implementation of Vocational Education Revitalization Policy in Sukabumi City : Governance and Program Sustainability Perspective*. 1441–1446.
- Rifa'i, M. (2018). Realisme dalam Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Zuhairini, dkk. (2004). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.